

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap peristiwa ekstrim yang dialami individu akan membawa perubahan dalam kehidupan mereka selanjutnya. Salah satu peristiwa yang kurang menguntungkan yang mungkin pernah dialami oleh sebagian orang adalah menjadi narapidana. Terdapat banyak contoh tindakan kriminal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat seperti tindakan pembunuhan, tindakan penganiayaan, tindakan kekerasan dalam rumah tangga, tindak pidana korupsi, tindakan pengedaran obat-obatan terlarang. Berdasarkan berbagai contoh tindakan criminal tersebut, pembunuhan merupakan tindakan paling dianggap mengkhawatirkan oleh masyarakat karena pembunuhan merupakan perbuatan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional (2017) terdapat 352.936 kasus tindakan kriminal di Indonesia pada tahun 2015, dimana 1.491nya adalah kasus pembunuhan dan 161 kasusnya terjadi di Sumatera Selatan dan merupakan provinsi yang angka kasus pembunuhannya paling tinggi.

Tindak pidana pembunuhan adalah suatu perbuatan yang dengan sengaja maupun tidak sengaja menghilangkan nyawa seseorang, dalam kasus tindak pembunuhan terdapat beberapa macam, antara lain: pembunuhan yang tidak disengaja, pembunuhan berencana, pembunuhan berantai (Effendi, 2017). Canter dan Donna (Muklim dan Soesilo, 2018) menyatakan pembunuhan merupakan istilah yang menjelaskan bermacam-macam rentang kejadian psikologi yang terjadi

bervariasi dalam situasi yang berbeda, munculnya berbagai tipe variasi disebabkan bervariasinya interaksi dan relasi antara korban dan tersangka yang dikategorikan dari orang asing hingga pasangan intim.

Berbagai kasus pembunuhan terus terjadi di sekitar kita, pemberitaan mengenai kasus pembunuhan terus bermunculan dengan kasus serta latar belakang yang beragam pula. Beberapa diantaranya memuat berita pembunuhan yang dilakukan seorang teman terhadap temannya, suami membunuh istrinya, pembunuhan terhadap pasangan kekasih maupun anak terhadap orang tuanya. Pembunuhan-pembunuhan ini memiliki motif yang beragam. Motif pembunuhan mulai dari perampokan, pemerkosaan, perselisihan, perebutan harta warisan, balas dendam hingga kecemburuan masih terus terjadi (Harian Kompas Online, 2018).

Menurut Thouless (2000) menyatakan bahwa faktor religiusitas dipengaruhi oleh faktor alami yang meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman-pengalaman emosional. Menurut undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang permasyarakatan, narapidana adalah orang yang telah diputus dan telah memperoleh kekuatan hukum tetap berdasarkan putusan pengadilan untuk menjalani masa hukuman dalam penjara. Pidana penjara adalah suatu pidana berupa pembatasan kebebasan bergerak seorang terpidana, yang dilakukan dengan menutup orang tersebut ke dalam lembaga permasyarakatan, dengan mewajibkan orang tersebut untuk mentaati semua peraturan tata tertib yang dilakukan didalam lembaga permasyarakatan, yang dikaitkan dengan sesuatu tindakan tata tertib bagi mereka yang melanggar peraturan tersebut (Priyatno, 2006).

Salah satu tujuan didirikannya lembaga permasyarakatan adalah untuk mempersiapkan para narapidana untuk dapat hidup kembali secara wajar ditengah-tengah masyarakat. Holmes dan Rahe (Hikmah dan Syafiq, 2015) menyatakan bahwa menjalani hukuman dalam periode waktu tertentu dalam penjara merupakan salah satu peristiwa ekstrim dalam hidup manusia yang membawa perubahan dalam kehidupan mereka. Pandangan narapidana atas diri mereka juga akan berubah akibat pengalaman yang luar biasa ini.

Priyatno (2006) menyatakan bahwa pidana penjara tidak hanya mengakibatkan perampasan kemerdekaan, tetapi juga menimbulkan akibat negatif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dirampasnya kemerdekaan itu sendiri. Akibat negatif dari dirampasnya kemerdekaan itu, yakni: (1) terampasnya kemerdekaan berusaha dari orang itu yang dapat mempunyai akibat serius bagi kehidupan sosial ekonomi keluarganya; (2) memberikan cap jahat (stigma) yang akan terbawa terus walaupun yang bersangkutan tidak lagi melakukan kejahatan; (3) pengalaman penjara menyebabkan terjadinya degradasi atau penurunan derajat dan harga diri manusia.

Gusef (Arista, 2017) menjelaskan pada umumnya beberapa kelompok masyarakat memandang miring dan memberikan stigma negatif pada mantan narapidana sehingga masyarakat akan mewaspadaikan mantan narapidana tersebut. Pengucilan dan pengasingan yang dilakukan masyarakat di pengaruhi oleh stereotipe yang berkembang di masyarakat, bahwa mantan narapidana sebagai orang jahat yang harus dihindari. Holmes dan Rahe (Atkinson, 2005) juga berpendapat bahwa setiap perubahan dalam kehidupan yang mengharuskan banyak

penyesuaian ulang dapat dirasakan sebagai peristiwa yang menimbulkan stress. Begitu pula yang dirasakan mantan narapidana kasus pembunuhan. Mantan narapidana harus menyesuaikan diri ketika masuk di dalam lapas, dan kembali menyesuaikan diri ketika keluar dari lapas dalam waktu yang cukup lama serta mendapat *labeling* sebagai mantan narapidana di tengah-tengah masyarakat.

Pengalaman menjadi seorang pembunuh dan cara pandang masyarakat atas kejahatan pembunuhan akan berdampak pada konsep diri pelaku saat ini dan menimbulkan pengalaman traumatis. Menurut Amawidyati & Utami (2015) individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat.

Freidman, Dkk (Amawidyati & Utami, 2015) juga melaporkan bahwa religiusitas sangat membantu mereka ketika harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Menurut Najati (2005) kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan dan ketegangan.

Nashori (2002) menjelaskan pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Glock & Stark (Nashori, 2002) mengartikan religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi. Menurut Gazalba (Ghufron & Risnawita, 2010) religiusitas berasal dari kata riligi dalam bahasa latin

“*religio*” yang dari kata *religare* yang berarti mengikat, dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya.

Glock dan Stark (Ghufron & Risnawati, 2010) secara terperinci menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu: (1) dimensi keyakinan (*the ideological dimension*); (2) dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*); (3) dimensi Feeling atau perasaan (*the experiential dimension*); (4) dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) dan (5) dimensi effect atau pengalaman (*the consequential dimension*).

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang, yaitu subjek pertama, pria berusia 38 tahun dan telah memiliki istri dan dua orang anak. Subjek kedua perempuan berusia 31 tahun sudah memiliki suami dan dua orang anak. Kedua subjek telah menjalani jeratan pidana hukuman masing-masing 8 tahun dan 6 tahun kurungan penjara dengan remisi. Menjadi mantan narapidana kasus pembunuhan membuat kedua subjek kesulitan untuk kembali beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat bahkan kedua subjek memilih meninggalkan kampung halamannya dan memulai kehidupan baru di kota Palembang. Menyandang status mantan narapidana juga menjadi problematika lain, subjek kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan pasangan hidup. Pengalaman ekstrem melakukan pembunuhan membuat kedua subjek mengalami traumatis dan dihantui rasa bersalah pada tahun-tahun pertama berada di dalam penjara. Kegiatan rohani

yang subjek ikuti di dalam penjara menjadikan subjek memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik, dan menyesali perbuatan pembunuhan yang telah dilakukan.

Fenomena tersebut memunculkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh proses yang dijalankan oleh mantan narapidana selama di dalam penjara dan ketika kembali kepada kehidupan bermasyarakat sehingga permasalahan dan pengalaman traumatis dapat terlewati. Penelitian ini berfokus pada upaya untuk memahami dan mendeskripsikan religiusitas mantan narapidana yang terjerat kasus pembunuhan di kota Palembang.

Subjek yang pertama berinisial G. Seorang pria berusia 38 tahun. Memiliki tinggi badan 171 cm dengan tubuh ideal. Berkulit sawo matang dan rambut pendek belah pinggir. Mata yang bulat dengan hidung mancung. Muka G berbentuk oval dengan dagu yang sedikit lancip dan berlesung pipi dibagian kanan. Alis G terlihat tebal dengan bulu mata yang tipis dan terlihat ada tahi lalat di kening sebelah kanannya.

G merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. G memiliki 2 orang kakak perempuan dan 1 kakak laki-laki. G melakukan pembunuhan pada tahun 2003 ketika G berusia 23 tahun. Pada saat itu ia masih remaja dan sangat mencintai perempuan di desanya, bernama M, kemudian ia pacaran selama 1 tahun. Lama pacaran dengan M membuatnya semakin sayang, akan tetapi M kemudian menikah dengan laki-laki lain bernama K padahal K adalah teman akrabnya, ia sangat marah mendengar K mau menikahi pacarnya, tanpa berpikir panjang G nekat membunuh K.

G dijerat hukuman pidana 8 tahun penjara, dipotong remisi 1 tahun 1 bulan penjara. 2 tahun setelah keluar dari penjara G kemudian menikah dengan istrinya dengan proses ta'aruf dan kini telah dikaruniai 2 anak perempuan yang duduk dikelas 1 SD dan satu lagi baru berusia 2 tahun. Kedua orang tua G tinggal di Bengkulu. Kakak laki-laki G dan istrinya tinggal Jambi dan dua kakak perempuannya tinggal di Bengkulu bersama suaminya. Setelah keluar dari penjara G memutuskan untuk memulai hidup baru ke Palembang ikut pamannya yang tinggal di Lemabang. Kesulitan mendapat pekerjaan karena status sebagai mantan narapidana, G pun memutuskan untuk berwiraswasta dengan modal awal dibantu oleh saudara kandungnya. G sekarang telah membuka toko parfum.

Sebelum menjadi narapidana, G suka minum-minuman alkohol. Pergaulan yang bebas dan rasa terbakar cemburu karena di khianati sahabat dan mantan pacar, membuat G merencanakan pembunuhan yang korban nya adalah sahabat G sendiri yang juga merupakan suami dari mantan pacar G. Pembunuhan tersebut dilakukan bersama teman G yang lain. Berikut penuturan G:

*“karena ado niat, dan itu tidak terencana awalnya, jadi waktu itu karena pelampiasan kakak dari sedih galau, kakak mabok. Timbula pekeran pekeran saket didado ini sakeet nian pokoknyo, langsung malem itu kakak bunuh.” (S1/W2, 63-66).*

*“kami tu sahabatan ado tigo uong, na kebetulan kawan kakak yang uong sikok itu memang ado benci jugo samo si X, jadi kakak telpon kawan kakak suruh ajak si X keluar minta rewangi ke pegi. Alesannyo kakak suruh kawan kakak tu ajak si X, omong minta rewangi nak kerumah mamang. Ajak lewat kebon karet kagek aku nunggu disitu. Aku bae yang nujanyo kalo dak berani, pokoknyo kau ajak be dio lewat situ.” (S1/W2, 69-76).*

*“disitula, kakak dari belakang langsung kakak tujuh bahu dio tu, dio nyampak dari situla langsung kakak tujuh lagi sebasengan be pokoknyo waktu itu. Mati si X, mayatnyo kami buang ke sungai. Besoknyo tekabar si X dak balek malem itu. Mulai la tau keluarga mereka kalo si X ngilang hari itu. Kakak tekabar, memang la siap kakak nak melarike diri saat itu, jadi*

*kakak melarike diri. sudahnyo kakak tetangkep di Palembang ni la.”* (S1/W2, 87-94)

Ekonomi yang pas-pasan dan sederhana, membuat G ditinggalkan oleh mantan kekasih nya menikah bersama orang lain dan berpaling kepada laki-laki lain yang merupakan sahabat G. ditinggalkan oleh orang yang sangat ia cintai membuat G putus asa dan ingin membalaskan dendam. Terlihat dari penuturan G:

*“dak tau jugo ye mungkin kakak nih miskin dak sesuai dengan dio nak nyari laki yang sugih..”* (S1/W1, 58-59).

*“yoo.. dikatoke cukup nian idak jugo.. dikatoke susah nian dak jugo mase biso makan Cuma dak pulok makan lemak haha.. yo sederhana – sederhana bae lah.. kurang- yo pasti kurang mungkinlah karno kesederhanaan ini dak biso nak menuntut dio jadi bini ujungnyo belari ke wong laen.”* (S1/W1, 68-74).

*“saat itu, adoo memang perasaan menyalahkan mantan kakak jugo. dak nyangko dio ngambek keputusan cak itu. Tapi setelah kakak pikir-pikir, caro nyakiti nyo yo kakak bunuh tu la si X, jadi mantan kakak tadi jadi jando kan, cak itu bales dendemnyo pekeran kakak dulu.* (S1/W2, 51-55).

Kehidupan yang kelam telah dilalui G sebelum menjadi narapidana kasus pembunuhan. Lingkungan yang tidak sehat membuat G salah dalam pergaulan dan melakukan berbagai perbuatan kejahatan seperti berjudi, minum-minuman beralkohol, kendati ayah G merupakan seorang ustadz di kampungnya. Berikut penuturan G:

*“haha galonyo dek, judi iyo minum iyo, Cuma narkoba tula kakak idak. Jadi rombongan kawan kawan kakak disano tu dulu, itula gawenyo bejudi, nyabu, katek duet nak maleng. Kiro kiro memang modelnyo mak itu nian.”* (S1/W1, 30-33)

*“lingkungan kakak itu, saat itu kakak menilainyo baik, haha lingkungan kakak dulu tu, memang kakak tinggal di daerah rawan kriminal, iolah maling, narkoba, perjudian, minuman keras.mungkin memang karena dipengaruhi lingkungan jugo jadi.”* (S1/W3, 17-21)



Kehidupan di dalam penjara sempit membuat G mengalami diskriminasi dari para narapidana yang lain karena kasus pembunuhannya. G awal masuk penjara sempit dipukuli rekan satu selnya. G juga harus *survive* diantara penghuni lapas yang lain yang terdapat aksi premanisme di dalam lapas. Terlihat dari penuturan G:

*“Denger kakak cerito ngebunuh orang, langsung keno tampar oleh kawan sekamar tu yang umur nyo jauh lebih tuo dari kakak. Kakak yang saat itu masih mudo dak pacak nak ngelawan yo namonyo baru masuk” (S1/W1, 133-137)*

Menurut G perasaan dihantui rasa bersalah dan gelisah itu terus ia alami selama dua tahun sejak mendekam di penjara. Beruntungnya di dalam lapas ada kegiatan pengajian, G merasa untuk mengobati rasa penyesalan dan rasa gelisahnya satu-satunya jalan adalah beribadah kepada Allah. G sempat menangis ketika mendengar salah satu ceramah yang menyinggung tentang kejahatan pembunuhan.

*“Titik balik kakak jadi seperti sekarang ini dek pas kakak denger nasihat dari ustad, katonyo dalam hadist dan al-quran orang yang dengan sengaja menghilangkan nyawa orang yang dak bersalah, maka ia kekal di dalam neraka. Kecuali bagi mereka yang dengan sungguh-sungguh bertaubat.” (S1/W1, 162-170).”*

*“Perasaan kakak pas melakuke pembunuhan itu dek ye, katek nian raso takot apo cakmano dek, kakak ngeraso puas nian dengan apo yang kakak lakuke ini, cuman setelah kakak masok dalem penjara ini kakak malah ngeraso punyo salah yang besak nian” (S1/W1, 81-84).”*

Ancaman hukuman neraka bagi orang yang membunuh dengan sengaja orang yang tidak bersalah dari ajaran agama menyebabkan G tersentuh dan takut. Ia ingin bertaubat. Ia sangat ingin sekali bertaubat sampai terbawa mimpi. Berikut penuturan G:

*“Dari situ kakak sering mimpi orang tua kakak macem-macemlah. Seolah memberi kakak pesan untuk berubah, untuk menyelamatkan orang tua kakak dari apo yang kakak sudah perbuat (S1/W1, 173-178).”*

Proses religiusitas G dimulai pada saat ia dalam penjara. Ketakutan terhadap hukuman neraka selalu menghantuinya, sehingga ia bertaubat. Ia lebih banyak berada di dalam masjid. Keinginannya ini didukung oleh ustadz yang mengajaknya untuk menjadi panitia dalam kegiatan kerohanian. Berikut penuturannya:

*“Di lapas dulu kegiatan kakak nih banyak bediem di masjid tulah dek. Karno kalo dak cak itu gek kito tepengaruh lagi dengan lingkungan rekan-rekan yang masih jahiliyah” (S1/W1, 141-145). Kakak sering diminta oleh pak ustad dan sipir untuk gabung jadi panitia kalo ado acara isra mi'raj, maulid nabi, dan mengajak rekan-rekan narapidana untuk hadir di majlis ilmu. (S1/W1, 148-153).”*

Kebiasaan G sewaktu dipenjara juga dibenarkan oleh A selaku informan tahu 2, yang merupakan ustadz sekaligus sahabat G ketika di Lapas. Ia mengatakan bahwa:

*G itu selama di penjara menunjukkan perilaku baik. Ia tidak pernah bertindak kasar, justru sebaliknya ia sering ke masjid. Ia banyak mendengarkan ceramah agama dan mendengar nasihat ustadz yang ada di Lapas ini (IT2/W1, 48-54).*

Pernyataan A di atas menjelaskan bahwa G memiliki perilaku keagamaan yang baik selama berada di Lapas. Ia sering menunaikan ibadah dan berkumpul dengan ustadz, serta mau menerima nasihat-nasihatnya. Lebih lanjut A menjelaskan bahwa G sangat gembira ketika dibacakan keputusan bahwa ia bebas dari penjara dan diperbolehkan pulang.

*Perilaku keagamaan G semakin meningkat setelah lama dipenjara. Ia mulai rajin mengaji dan memiliki sikap pasrah dan syukur yang baik. Saya teringat, sewaktu G mau keluar karena dinyatakan bebas, ia sangat senang, mukanya berseri-seri dan ia bersujud syukur. Saya lihat dia menangis terharu, dia pernah bilang, kalau tidak masuk penjara belum tentu ia bisa merasakan kedamaian beribadah seperti di dalam penjara saat ini..ia juga*

*berterima kasih kepada saya yang sering mendengar curhatnya... (IT2/W1,71-85).*

Setelah bebas dari penjara, ia tidak meninggalkan kebiasaannya dekat dengan majelis ilmu dan masjid. Ia berusaha untuk selalu dekat dengan masjid, ia benar-benar telah bertaubat.

*“Diluar ini jugo kakak berusaha terus untuk dak jauh dari majlis ilmu. Setiba kakak bebas, kakak balek kampung untuk nemui orang tua kakak. Ado sekitar 2 bulan kakak di kampung, kakak langsung minta izin dengan wong tuo untuk merantau ke palembang ikut mamang (S1/W1, 55-58).”*

Keinginannya yang kuat untuk bertaubat dan tidak mau mengulangi kejahatan yang dilakukan di usia remaja kemudian mendorongnya untuk hijrah ke Palembang. Berikut penuturannya:

*“Kakak inget pesen pak ustad, apabila kita ingin bertaubat maka kita harus hijrah meninggalkan tempat tinggal yang dapat membuat kita kembali ke jalan kemungkaran (S1/W1, 60-62).”*

Guna melengkapi penelitian, peneliti juga menggali informasi dari paman G yang berinisial TN. Di kediaman TN di Lemabang dengan ditemani langsung oleh G atas izin kedua belah pihak. G tinggal bersama pamannya kurang lebih 2 tahun sampai akhirnya G menikah. TN merupakan orang yang mengetahui keseharian G pasca keluar dari penjara. TN merupakan informan tahu dalam penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi G yang berhubungan dengan keperluan dalam penelitian ini.

Menurut TN, G merupakan orang yang baik dan dari keluarga yang taat beragama. Ayah G merupakan pemuka agama di tempat tinggalnya. Terlihat dari penuturan TN:

*“Ayahnyo G ini sebenernyo jugo ustad di kampungnyo, pas kejadian itu yang pasti buat kami sekeluargo terpukul, apo lagi ayahnyo ngerasoke malu. G ini karno salah pergaulan, sempet pernah make narkoba. Bapak tau nian dulu dio nih cak mano, sebelum ke palembang bapak jugo tinggal sekampung dengan ayahnyo G. Rajin dio nih anaknyo. Pada dasarnya dio nih pandai bergaul dengan siapa be, tapi justru itu yang ngebuat nyo jadi salan jalan, salah pilih kawan” (IT1/W1, 5-14).”*

Dari wawancara di atas, TN menyatakan bahwa G adalah anak yang suka bergaul dan mudah bergaul, sehingga ia memiliki banyak teman. Akan tetapi dengan memiliki banyak teman maka memberi peluang pada G untuk bertemu pada banyak karakter orang, sehingga bertemu dengan teman yang jahat dan tejerumus ke jalan yang salah. TN juga menyebutkan bahwa G, semenjak ada kasus pembunuhan yang menjadikannya sebagai narapidana menjadikan ia terpukul dan murung, dia menyesali perbuatannya itu. TN menyatakan:

*G itu, semenjak ada kasus pembunuhan yang menyebabkan ia masuk penjara, banyak murung. Ia tidak lagi ceria dan tidak sembarang orang dalam bergaul. Ia menyesal mempercayai semua orang yang ia kenal, ia akan pilih-pilih dalam berteman dan bergaul. Ia selalu merenungi nasibnya dan menyesali perbuatannya secara terus menerus. Ia terlihat jarang ngomong, apalagi di awal bulan ia masuk penjara (IT1/W1, 16-19).”*

Dari uraian di atas, diketahui G menurut TN ia menyesali perbuatannya yang salah bergaul sehingga gelap mata dan membunuh orang. Ia terlihat murung dan tidak bersemangat di awal masuk penjara.

Berbeda dengan G, Subjek ke dua adalah T perempuan berusia 31 tahun, memiliki suami yang bekerja sebagai driver ojek online dan memiliki 2 orang anak. Ia terlibat kasus pembunuhan karena terlilit hutang dengan korban dan memiliki gaya hidup mewah. Ia menghabiskan uangnya untuk berpoya-poya, membeli pakai yang branded, dan suka jalan-jalan ke mall. Ia memiliki banyak teman, berparas

cantik kulit putih, tinggi sekitar 168 cm, berhijab, Alis tebal, hidung mancung, dan bibir merah. Ia sebelumnya pernah menikah dengan seorang polisi, namun bercerai karena gaya hidupnya yang mewah. Kemudian ia pernah bekerja sebagai TKW di Taiwan, pulang ke Lintang Empat Lawang atas permintaan orangtuanya. Satu tahun pulang, ia menikah dan dikaruniai 2 orang anak perempuan. Pada saat itu, usianya menginjak 25 tahun, dan mendapat hukuman 6 tahun penjara. Sekarang usianya sudah menginjak 31 tahun, dan sudah terbebas dari hukuman. Berikut penuturan T:

*Ya, saya mantan narapidana kasus pembunuhan dek. Mbak tidak sengaja membunuh karena mau melarikan diri dari jeratan hutang. Mbak khilaf waktu itu, sehingga membunuh. Sebelumnya tidak ada niat untuk membunuh, tapi karena terpaksa ya saya lakukan... (S2/W1, 11-17).*

*“yang ayuk bunuh tuh yang minjemi ayuk duet. karna kesel dek ayuk dengan dio tu. Ayuk tu dimaluke dengan dio disembarkenyo aib ayuk berhutang tu.” (S2/W2, 13-15)*

*“iyo dek, memang posisinya ayuk tu belum bayar duet itu. Nah dio ni basing bae malu maluke ayuk dengan uong uong yang kenal dengan ayuk. karna ringam itula ayuk bunuh waktu itu dak sengajo ayuk bunuhnya tu.” (S2/W2, 18-21)*

*“iyo jadi dio tu kerumah ayuk marah marah. Tau galo tetanggo tetanggo ayuk. rame didepan rumah ayuk tu. Nah karna ayuk ringam dio dak galak diem laju ayuk ambek batu ayuk hantam ke palaknyo. Terus tegoleng dio bedarah. Ayuk tu dak sengajo refleks bae. Dak taunyo mati dio.” (S2/W2, 24-28)*

T merasa dirinya melakukan perbuatan itu dengan tidak disengaja karena khilaf dan merasa telah dipermalukan oleh korban yang merupakan temannya sendiri sehingga nekat membunuh. Gaya hidup mewah membuat T gelap mata dan nekat menghabiskan nyawa orang yang berjasa meminjami uang.

*Uangnya saya gunakan untuk kebutuhan saya dek, untuk membeli pakaian, sepatu, tas, perawatan wajah, perawatan badan, dan membeli semua keperluan saya sehari-hari...Beli henpon mahal, makan di restoran yang enak-enak pokoknya semuanya saya gunakan untuk senang-senang. Padahal, uangnya diperoleh dari teman saya, saya berhutang dek...(S2/W1, 31-37).*

*“bukan dek, ayuk ni kecanduan dak sanggup hidup biaso, dulu ayuk tu hobi beli beli barang mahal, makan di restoran terus neraktir kawan kawan. Karna memang hobi gaya hidup cak itu tadi, ayuk tu pening kalo dirumah bae dak tahan. Itula ayuk kalo dak katek duet dari laki, biasonyo ayuk ngutang dulu samo si kawan almarhum ini. (S2/W2, 62-67).*

Perilaku hidup yang boros serta bermewah-mewah membuat T diceraikan oleh suami nya yang merupakan seorang polisi. Menurut T, Karena bersuami seorang polisi juga T menjadi lupa diri dan bergantung hidup dan merasa di fasilitasi hidup yang berfoya-foya. Berikut penuturannya:

*“ayuk ngutang karena kebutuhan dek, kebutuhan ayuk ni banyak, nak make up, nak liburan, yo lngkungan ayuk tu cak itu mak mano ayuk kalo dak melok cak itu, kesepian ayuk.” (S2/W3, 13-16)*

*“dak berani laki ayuk tu penakut samo ayuk. diturutinyo be kendak ayuk. tapi kemaren la cerai karena dio dak tahan lagi dengan ayuk” (S2/W2, 76-78).*

*“iyo dek takut dio tu, cinto nian dengan ayuk. tapi kemaren tinggal kenyo ayuk, baru kemaren tula liat dio marah nian dengan ayuk. biasonyo ayuk yang marah. Sudah kato ayuk, ayuk mintak cerai bae. Bebala kami, eh dak taunyo ado kasus ayuk bunuh ini, laju orong ayuk nak belaki lagi, malah masok penjaro.” (S2/W2, 80-85).*

T menyatakan bahwa ia hidup bermewah-mewahan dengan jalan berhutang. Dia dapat memenuhi semua kebutuhannya dan memiliki banyak teman, namun semua menjauh ketika T terlibat kasus pembunuhan. T kemudian mendekam dipenjara sebagai narapidana. Hari-hari yang dilaluinya sangat sulit, ia merasa sendiri, uangnya selama ini tdak membantunya, ia termenung dan menyesali perbuatannya, dan mau bertobat.

*Saya benar-benar menyesal dek. Semua kekayaan tidak dapat menolong kesepian saya di penjara. Saya merasa sendiri, terpuruk, dan seperti orang berhati jahat sedunia. Saya menyesali diri dan bermaksud untuk bertobat. Apalagi di dalam penjara sering mendengar suara azan dan lantunan ayat Al-Quran oleh ustadz dan ustadzah, saya nangis dek.. (S2/W1, 48-50).*

Hal ini juga dikatakan oleh P sebagai sepupu T, ia membenarkan kasus T, sebagaimana ia katakan bahwa:

*“T itu sebenarnya anak yang baik, namun karena pergaulannya adalah orang kaya jadi ikut dibawa gaya mereka. Akhirnya nekad meminjam uang dan membunuh orangnya (IT1/W1, 15-19). Di dalam penjara saya mendapat kabar kalau T ini sudah mulai rajin sholat, puasa, dan sering berdoa. Ia bekerja membantu apa saja di penjara. Ia jadi anak yang rajin, sering membantu. Ia sering menangis di penjara menyesali perbuatannya” (IT1/W1, 20-26).*

Dari penuturan P diketahui, bahwa T menjadi anak yang mulai rajin dalam beribadah. Ia menyesali perbuatannya, dan terlihat sering menangis di penjara. Tapi juga beruntung, penjara telah merubah perilakunya menjadi anak yang sholeha, hingga setelah keluar penjara ia masih tetap konsisten. Berikut penuturan P tentang T:

*Sekarang T sudah banyak berubah. Ia lebih sering beribadah, sholat lima waktu, membaca Al Quran, dan sering ikut pengajian di masjid. Pokoknya enaklah sudah melihat keadaan T ini (IT1/W1, 33-37).*

Dari penuturan P di atas, diketahui T menjadi anak yang berperilaku baik, sholeha, dan taat beribadah. Ia sering ikut pengajian di kampungnya. Ia menjadi anak yang baik. Penjelasan P ini juga didukung oleh M yang bekerja di Lapas wanita, sebagai informan tahu 2 dari subjek T. Ia menyatakan bahwa:

*T itu adalah wanita yang baik. Selama di penjara ia tidak berbuat neko-neko. Ia penurut dan suka bergaul, namun sering sekali menangis meratapi perbuatannya. Saya lihat T menyesal (IT2/W1, 19-24).*

Pernyataan M di atas menjelaskan bahwa ia sering melihat T melamun dan menangis menyesali perbuatannya. Di dalam penjara ia sering membantu M dan rajin beribadah. Berikut penuturan M:

*Sebenarnya, T itu membunuh tidak disengaja. Ia terpaksa karena kondisi. Jadi wajar kalau ia menyesali perbuatannya. Saya melihat perubahan selama di penjara adalah T sering beribadah dan akrab dengan ustadzah. Sama saya pun ia akrab (IT2/W1, 34-40).*

Berdasarkan uraian dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kedua subjek berubah menjadi orang yang berperilaku taat terhadap ajaran agama setelah menjadi mantan narapidana. Hal yang menjadi permasalahan adalah perilaku yang religiusitas kedua subjek mantan narapidana apakah dapat bertahan konsisten dalam waktu yang panjang, sepanjang hidupnya mengingat kejahatan yang dilakukan oleh kedua subjek sangat besar, dan sebutan narapidana pembunuh masih terus lengket pada kedua subjek. Dari permasalahan ini, peneliti merasa tertarik membahas tentang religiusitas mantan narapidana yang terlibat kasus pembunuhan di Palembang.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas mantan narapidana kasus pembunuhan di Palembang?
2. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan mantan narapidana melakukan pembunuhan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui religiusitas mantan narapidana kasus pembunuhan di Palembang
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mantan narapidana melakukan pembunuhan.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi positif dan psikologi sosial, serta menambah pengetahuan mengenai religiusitas terhadap mantan narapidana kasus pembunuhan.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi mantan narapidana, peneliti, dan peneliti selanjutnya. Lebih jelasnya sebagai berikut:

#### **a. Bagi Narapidana**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pengetahuan dan pengalaman dari subjek penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan masukan bagi subjek yang diteliti.

#### **b. Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mendapatkan pelajaran dan ilmu pengetahuan serta pengalaman terutama mengenai penelitian.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan sebagai sumber ilmu dan referensi pada penelitian selanjutnya terutama, tentang religiusitas pada mantan narapidana kasus pembunuhan, baik napi laki-laki maupun napi perempuan.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain, yaitu sebagai berikut: Arista (2017), Jurnal berjudul “Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan (di Kabupaten Paser). Hasil penelitian adalah Religiusitas subjek berada pada level personal, dimana subjek menggunakan agama untuk membatasi perilaku subjek terkait hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Level kajian religiusitas subjek BR masih berada pada level personal, terutama pada hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Subjek DM saat ini merasakan penghayatan kebermaknaan dalam bentuk ketenangan hidup berpedoman agama, pada level personal. Ia fokus mendidik anak-anaknya dan beribadah.

Variabel bebas yang diteliti Arista adalah kebermaknaan hidup dan religiusitas, sedangkan penelitian ini hanya meneliti religiusitas mantan narapidana kasus pembunuhan. Persamaan yang diteliti adalah sama-sama meneliti religiusitas mantan narapidana kasus pembunuhan. Perbedaan terlihat dari subjek yang diteliti. Arista meneliti subjek di Kabupaten Paser, sedangkan penelitian ini meneliti subjek di Palembang.

Anggraini (2016), jurnal Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bulu Semarang. Hasil penelitian adalah dampak fisik dan psikologis yang dialami oleh narapidana membuat mereka merasa tidak bermakna (*meaningless*) seperti perasaan hampa, gersang, bosan, dan putus asa. Konflik batin seperti perasaan sedih, menyesal, khawatir, tertekan, merasa terbatas,

rindu keluarga, jenuh dan perasaan tidak mengenakkan lainnya muncul dalam diri mereka. Sebagian besar narapidana, merasa penjara sebagai hukuman fisik (serba terbatas) dan hukuman psikologis. Mereka harus mampu mengontrol emosi agar tetap efektif dan adaptif dalam tekanan (regulasi emosi). Kemampuan ini sangat membantu narapidana menghadapi situasi tersebut.

Variabel bebas yang diteliti oleh Anggraini adalah Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Koping, sedangkan penelitian ini hanya meneliti religiusitas. Subjek yang ditelitinya adalah narapidana wanita dalam masa pembinaan, sedangkan penelitian ini subjek yang diambil sudah menjadi mantan narapidana kasus pembunuhan. Persamaannya sama-sama meneliti religius narapidana.

Hanun (2013), Skripsi berjudul “Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari aspek psikologisnya, HDR dan SWN merubah tingkah lakunya mengurangi nongkrong dengan teman-temannya. RSN dan SWN lebih terbuka dengan istrinya ketika menghadapi masalah ekonomi. Ketiga subjek mempertimbangkan pekerjaan yang akan dilakukannya. HDR dan SWN juga sering berada diluar kota agar merasa aman. HDR belum bisa menerima statusnya sebagai mantan narapidana sehingga membohongi orang lain tentang statusnya. Penyesuaian diri dilihat dari aspek fisiknya, HDR dan SWN selalu mengenakan baju berlengan untuk menutupi tatonya karena tato dianggap sebagai stigma fisiologis yang menyimpang. RSN masih berpenampilan sama seperti masyarakat pada umumnya. HDR berusaha menghilangkan tato di kedua lengannya. Penyesuaian diri dilihat dari aspek sosialnya, intensitas kegiatan sosial HDR dan SWN meningkat sedangkan RSN masih sama seperti sebelum menjadi mantan narapidana. HDR pernah mendapat

penolakan dari masyarakat, sedangkan RSN dan SWN belum pernah mendapat sekitar tempat tinggalnya saja, sedangkan SWN lebih aktif di daerah asalnya. Kegiatan keagamaan HDR dan SWN intensitasnya bertambah, sedangkan RSN intensitas mengikuti kegiatannya keagamaan berkurang.

Penelitian yang dilakukan Busiroh meneliti penyesuaian diri mantan narapidana sedangkan penelitian ini meneliti religiusitas mantan narapidana. Subjek yang diteliti Innah Busiroh ada di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara, sedangkan penelitian ini meneliti mantan narapidana kasus pembunuhan yang terdapat di Palembang. Persamaannya adalah sama-sama meneliti subjek mantan narapidana.

Meilina (2017), jurnal berjudul “Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang). Hasil penelitian menunjukkan kepribadian diri akibat peraturan dan tata cara hidup di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana selalau dalam pengawasan petugas, hilang kemerdekaan misalnya kemerdekaan berpendapat dan melakukan hobby, kebebasan untuk berkomunikasi dengan siapapun dibatasi, narapidana kehilangan akan pelayanan yang berarti harus mampu mengurus dirinya sendiri, kehilangan kasih sayang keluarga, kehilangan harga dirinya, kehilangan akan rasa percaya dirinya dan terampas kreatifitasnya.

Penelitian Meilina meneliti variabel bebas dampak psikologis mantan narapidana kasus pembunuhan, sedangkan penelitian ini meneliti religiusitas mantan narapidana kasus pembunuhan. Subjek yang diteliti oleh Clara ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang, sedangkan penelitian ini subjek yang diteliti sudah mantan narapidana bertempat tinggal di Palembang. Dari

empat penelitian terdahulu di atas, diketahui tidak ada yang sama dengan penelitian ini, sehingga peneliti merasa tertarik meneliti Religiusitas Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Palembang.

Sofyan. (2017). Perilaku Sosial Mantan Tahanan di Distrik Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Perilaku sosial mantan narapidana di masyarakat: (a). Nilai perilaku misalnya dengan menunjukkan sikap ramah dengan memberikan peringatan atau salam kepada masyarakat (b). Perilaku rasional, misalnya dengan membantu tetangga yang bermasalah (c). Perilaku praktis, misalnya, dengan memiliki komunikasi yang baik dengan masyarakat. (d). Perilaku emosional misalnya dengan merespons negatif terhadap stigma negatif, mengabaikan dan tetap percaya diri.

Sumarauw (2010), jurnal berjudul: Sempit Wanita Pribadi (Studi Antropologi Jender). Hasil penelitiannya adalah penelitian ini adalah gambaran awal dari kehidupan wanita di penjara kelas II Manado, yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mahasiswa jurusan Antropologi Fisp Unsrat untuk mempelajari kehidupan perempuan di penjara.

Aulia dkk (2013), jurnal berjudul: Analisis Fenomenologi Keberadaan Dalam Narapidana Kasus Pembunuhan Berencana di Lembaga Pemasyarakatan. Hasil penelitiannya adalah rekonstruksi keberadaan menunjukkan bahwa manusia perlu melakukan penyesuaian pada diri mereka sendiri untuk dapat menemukan keberadaan atau makna keberadaan mereka di dunia ini untuk menjaga sikap optimis dalam menentukan pilihan hidup. Pada penelitian ini, peneliti terlebih

melakukan analisis fenomenologi keberadaan dan menggunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan persyaratan untuk memaksimalkan hasil dan akurasi.

Wahyuningsih (2018), jurnal berjudul: *Religiusitas, Spiritualitas, dan Kesehatan Mental: Analisis Meta*. Hasil penelitian menyimpulkan hubungan positif antara orientasi keagamaan intrinsik dengan keterikatan aman (secure attachment) pada Tuhan. Sebaliknya, ada hubungan negatif antara orientasi religius intrinsik dengan keterikatan kecemasan pada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki orientasi religius intrinsik memiliki keterikatan aman dengan Tuhan. Keterikatan yang aman dengan Tuhan ini kemudian membawa perasaan positif. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki orientasi religius intrinsik (satu dimensi religiusitas) akan memiliki perasaan positif. Salah satu perasaan positif seseorang adalah kebahagiaan yang merupakan salah satu manifestasi kesehatan mental positif. Sebaliknya, orang yang beragama intrinsik rendah, ia akan memiliki keterikatan cemas kepada Tuhan, dan hal ini akan membawa pada kesehatan mental yang negatif.